

**HUBUNGAN DIALEKTIS SEBAGAI PRINSIP MISI
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) BIRUBIRU
DALAM KONTEKS BUDAYA KARO YANG TIDAK TERPISAHKAN
DARI AGAMA PEMENA**

SKRIPSI



Oleh:

Endhamya Asemenintha

01082209

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

HUBUNGAN DIALEKTIS SEBAGAI PRINSIP MISI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN
(GBKP) BIRUBIRU DALAM KONTEKS BUDAYA KARO YANG TIDAK TERPISAHKAN
DARI AGAMA PEMENA

OLEH:

ENDHAMYA ASEMININTHA

01082209

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

HUBUNGAN DIALEKTIS SEBAGAI PRINSIP MISI
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) BIRUBIRU
DALAM KONTEKS BUDAYA KARO YANG TIDAK TERPISAHKAN
DARI AGAMA PEMENA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ENDHAMYA ASEMININTHA
01082209

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong.
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum.
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Agama pemena merupakan agama mula-mula dari suku Batak Karo. *Agama pemena* dipahami sebagai sebuah penyembahan terhadap nenek moyang. Pada masa *agama pemena*, masyarakat Karo mengetahui sesuatu yang dianggap baik atau salah ditentukan oleh leluhur yang sudah meninggal, yaitu dengan cara memanggil roh para leluhur tersebut. Biasanya *guru* Karo yang berperan sebagai jembatan antara para leluhur yang sudah meninggal dengan manusia yang masih hidup. Para *guru* karo masih ada hingga saat ini, mereka dianggap memiliki talenta atau bahkan diberi “kesaktian” oleh pendahulunya untuk menolong masyarakat Karo dari sakit maupun dari permasalahan.

Kehadiran para *guru* Karo sampai saat ini masih diharapkan oleh masyarakat Karo sekalipun sudah menganut salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai sebuah hal yang dilematis jika dipandang dari sisi agama Kristen. Disatu sisi mereka memahami *guru* Karo sebagai unsur *agama pemena* yang menggunakan mantra dan roh nenek moyang. Namun disisi lain, mereka pergi ke *guru* karo untuk berobat untuk menyembuhkan penyakit atau bahkan untuk meminta hal lainnya. Tentunya ini adalah sebuah dilema yang harus diselesaikan oleh Gereja, khususnya oleh GBKP Birubiru yang menjadi tempat penelitian saya dalam penulisan skripsi sebagai syarat kelulusan Strata 1.

Saya sangat bersyukur bahwa skripsi ini dapat selesai dengan baik. Penulisan ini bisa sampai di *finish* tentunya semata-mata bukan karena kuat dan hebatku. Ada Sang Penolong yang tidak pernah terlambat memberikan pertolongan bagiku. Ia adalah Allah yang selalu hadir dan menuntunku menuliskan setiap kata dalam skripsiku. Aku sangat bersyukur memiliki Allah yang juga telah mengirimkan tim supporternya untuk selalu mendukungku lewat doa dan kerja keras; lewat senyuman dan kata-kata; serta lewat pukulan yang membuatku sadar untuk terus berjuang menyelesaikan tulisan ini.

- Terimakasih buat bapak & mamak yang mengajarku banyak arti hidup, semangatku selalu kembali ketika kupandang foto kalian dan kuingat doa dan perjuangan kalian.
- Terimakasih buat Karo yang setiap pagi menyebut namaku dalam doanya.
- Terimakasih buat uwa & bang wando; engah & vanda; bang petra & kak enta; doa dan dukungan kalian membuatku tidak ingin berlama-lama kuliah di Jogja. ☺

- Terimakasih buat keponakan-keponakan bi uda yang lucu-lucu: Oktaria, Rio, Matthew, dan Kathrine yang bisa membuatku tersenyum sendiri saat melihat foto dan mengingat lucunya kalian.
- Terimakasih buat Bang Engah Abram Pehulisa Barus yang selalu ada dan siap menemani suka dukaku. Istimewanya, lewat kehadirannya kam justru mengajarku menjadi perempuan mandiri, khususnya ketika mengerjakan tugas dan skripsi.
- Terimakasih buat teman-teman yang sepenerbangan dan juga participannya (Kristin, Paulus, Hombing, Karen, Ella, Jusefri dan Rezky), meskipun kita tidak mendarat di waktu yang sama, tetapi aku yakin pasti di tempat yang sama indahya.
Special Thanx juga buat bibik & kila Tj. Priok, Bibik & kila Biru, kak Aban, kak Citra, Susan, Mba Eni, Selly, Imelda, Repita & Naras, Alem, bang Ivo, Yuni, Wella, Hana, Wilson, Fio, serta teman-teman kost di wisma prabasanti. Terimakasih karena selama ini kalian telah mendukungku sampai akhir kuperjuangkan skripsi ini di meja sidang.
- Terimakasih Buat Pak Kees de Jong yang sudah membimbing dengan penuh kesabaran. Beban berat karena revisi besar setiap konsultasi selalu lenyap ketika di akhir bapak selalu memuji dan menghargai hasil kerja keras saya.
- Terimakasih buat semua dosen fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana
- Terimakasih buat teman-teman angkatan 2008
- Terimakasih buat Pendeta, Majelis, dan seluruh jemaat GBKP Yogyakarta yang telah menjadi keluarga saya di Yogyakarta.
- Terimakasih buat keluarga Besar KA/KR GBKP Yogyakarta.
- Terimakasih buat Keluarga Besar Merga silima dan Kelompok Theologi Karo Yogyakarta
- Terimakasih buat Pendeta, Majelis dan seluruh jemaat GBKP Birubiru yang telah memberikan saya tempat penelitian dalam penulisan ini.

Sekiranya skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Saya meminta maaf jika dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat saya butuhkan untuk perbaikan penulisan di kemudian hari.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.1.1. Fenomena Penyembahan Nenek Moyang di GBKP Birubiru	2
I.1.2. Misi Gereja Menentukan Sikap Gereja	5
I.2. Rumusan Masalah	6
I.3. Batasan Masalah	6
I.4. Tujuan Penyusunan	7
I.5. Judul Skripsi	7
I.6. Metode Penelitian	7
I.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II	
TINJAUAN TERHADAP FENOMENA AGAMA PEMENA DI GBKP	
BIRUBIRU	10
II.1. Gambaran Umum GBKP Birubiru	10
II.1.1. Letak Geografis GBKP Birubiru	10
II.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya GBKP Birubiru	11

II.2. Gambaran Mengenai Konteks <i>Agama Pemena</i> di Desa Birubiru	11
II.3. Penelitian Terhadap Fenomena <i>Agama Pemena</i> di GBKP Birubiru	15
II.3.1. Responden dalam Penelitian	15
II.3.2. Data Hasil Penelitian	17
II.3.2.1. Pandangan Terhadap Orang yang Masih Percaya Kepada <i>Agama Pemena</i> (Kepercayaan Lama)	17
II.3.2.2. Pandangan Mengenai Keberadaan GBKP Birubiru dalam Konteks <i>Agama Pemena</i> di Desa Birubiru	19
II.3.2.3. Pandangan Sinode GBKP Terhadap Tata Gereja GBKP Terkait dengan <i>Agama Pemena</i> (Kepercayaan Lama)	22
II.4. Analisa Hasil Wawancara	22
II.5. Teori Lima Sikap Terhadap Budaya Oleh Richard Niebuhr	26
II.6. Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan Teori Lima Sikap Terhadap Budaya Oleh Richard Niebuhr	27
II.7. Kesimpulan	29
BAB III	
MISI GBKP BIRUBIRU DI TENGAH KONTEKS <i>AGAMA PEMENA</i>	31
III.1. Misi Gereja	31
III.1.1. Pengertian Misi	31
III.1.2. Misi Gereja dan Budaya Setempat	33
III.2. Prinsip Misi GBKP	34
III.2.1. Terbentuknya GBKP	34
III.2.2. Motif-motif Penginjilan yang Dilakukan Beberapa Tokoh di Masa Lalu yang Berpengaruh Terhadap Misi GBKP	36
III.3. Panggilan Pelayanan dan Orientasi Misi GBKP	40

III.4. Kesimpulan	43
BAB IV	
HUBUNGAN DIALEKTIS SEBAGAI PRINSIP MISI GBKP BIRUBIRU	
DALAM KONTEKS <i>AGAMA PEMENA</i>	45
IV.1. Bagaimana Hubungan GBKP Birubiru dalam Konteks <i>Agama Pemena</i> ?	45
IV.1.1. Pendekatan Dialektis: Prinsip Misi GBKP Birubiru dalam Konteks <i>Agama Pemena</i>	45
IV.1.2. Penghormatan Terhadap Nenek Moyang Sebagai Hubungan yang Dialektis dalam Alkitab	48
IV.1.3. Hubungan Dialektis Antara GBKP Birubiru dengan Unsur-unsur <i>Agama Pemena</i>	51
IV.1.3.1. Guru Karo (Dukun/paranormal) didialogkan dengan Gereja ..	52
IV.1.3.2. Penyembahan Nenek Moyang Didialogkan dengan Gereja	55
IV.3. Kesimpulan	57
BAB V	
PENUTUP	60
V.1 Kesimpulan	60
V.2 Saran	62
V.2.1 Saran Untuk GBKP Birubiru	62
V.2.2 Saran Untuk Sinode GBKP	63
Daftar Pustaka	64
Lampiran	66

ABSTRAK

Gereja seharusnya menyadari keberadaannya yang tidak pernah terlepas dari budaya setempat. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Birubiru berada dalam konteks *agama pemena* yang telah tertanam dalam Budaya Karo. *Agama pemena* sulit diterima oleh GBKP Birubiru karena dianggap sama dengan kepercayaan nenek moyang yang tidak dibenarkan di dalam Kekristenan. Sebelum Injil hadir bagi masyarakat Karo, Dukun Karo berperan penting dalam kegiatan-kegiatan *agama pemena*. Dampak dari peranan dukun tersebut adalah GBKP Birubiru tidak terbuka terhadap dukun Karo. Menjadi menarik untuk memperhatikan kembali konsep misi Sinode GBKP yang menjadi dasar GBKP Birubiru dalam menentukan sikap. Konsep misi tersebut banyak dipengaruhi oleh para *zending* yang diutus kepada masyarakat Karo. Para Zending datang dengan motif penginjilan yang berbeda-beda. Ada yang menerima kebudayaan dan ada juga yang menolak dengan tegas budaya setempat. Penolakan ini tidak ditanggapi secara kritis sehingga tetap dilanjutkan oleh GBKP Birubiru. Penolakan terhadap unsur *agama pemena* membuahkan iman yang ragu-ragu. Jemaat yang terlihat fanatik ke gereja masih sering juga mengandalkan peran dukun secara tersembunyi. Oleh karena itu pendekatan dialektis menjadi prinsip misi yang tepat untuk GBKP Birubiru dalam keberadaannya di tengah konteks *agama pemena*.

Kata Kunci: Misi, GBKP Birubiru, Hubungan Dialektis, Budaya Karo, *Agama Pemena*, Dukun Karo, Penghormatan Nenek Moyang, Kepercayaan Lama.

Lain-lain:

ix + 104 hal; 2013

59 (1951-2010)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2014



Endhamya Asemintha

©UKDIN

ABSTRAK

Gereja seharusnya menyadari keberadaannya yang tidak pernah terlepas dari budaya setempat. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Birubiru berada dalam konteks *agama pemena* yang telah tertanam dalam Budaya Karo. *Agama pemena* sulit diterima oleh GBKP Birubiru karena dianggap sama dengan kepercayaan nenek moyang yang tidak dibenarkan di dalam Kekristenan. Sebelum Injil hadir bagi masyarakat Karo, Dukun Karo berperan penting dalam kegiatan-kegiatan *agama pemena*. Dampak dari peranan dukun tersebut adalah GBKP Birubiru tidak terbuka terhadap dukun Karo. Menjadi menarik untuk memperhatikan kembali konsep misi Sinode GBKP yang menjadi dasar GBKP Birubiru dalam menentukan sikap. Konsep misi tersebut banyak dipengaruhi oleh para *zending* yang diutus kepada masyarakat Karo. Para Zending datang dengan motif penginjilan yang berbeda-beda. Ada yang menerima kebudayaan dan ada juga yang menolak dengan tegas budaya setempat. Penolakan ini tidak ditanggapi secara kritis sehingga tetap dilanjutkan oleh GBKP Birubiru. Penolakan terhadap unsur *agama pemena* membuahkan iman yang ragu-ragu. Jemaat yang terlihat fanatik ke gereja masih sering juga mengandalkan peran dukun secara tersembunyi. Oleh karena itu pendekatan dialektis menjadi prinsip misi yang tepat untuk GBKP Birubiru dalam keberadaannya di tengah konteks *agama pemena*.

Kata Kunci: Misi, GBKP Birubiru, Hubungan Dialektis, Budaya Karo, *Agama Pemena*, Dukun Karo, Penghormatan Nenek Moyang, Kepercayaan Lama.

Lain-lain:

ix + 104 hal; 2013

59 (1951-2010)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia seringkali terpaksa untuk memiliki sesuatu yang baru dan dianggap tidak ketinggalan zaman, misalnya saja dalam hal berpakaian. Seseorang biasanya merasa malu memakai pakaian yang dianggap sudah sangat kuno. Dengan demikian seseorang biasanya selalu berusaha memiliki pakaian yang mengikuti model masa kini agar tidak diasingkan dari komunitasnya. Namun setelah memiliki pakaian tersebut, belum tentu pakaian yang lama itu dibuang, bahkan ada yang tetap memakai pakaian yang lama tersebut. Tetapi pakaian yang lama tersebut tidak dipakai pada khalayak ramai karena takut dinilai negatif oleh orang lain. Pakaian yang lama tersebut hanya digunakan pada saat tertentu saja, di mana ia merasa nyaman menggunakannya dan tidak ada yang menilainya negatif.

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan perjalanan agama yang ada di Indonesia.

Sebelum agama-agama “resmi” (agama yang diakui); Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha, kemudian kini Konghucu, masuk ke Nusantara atau Indonesia, di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli (agama nenek moyang). Namun tidak satu pun agama-agama dan kepercayaan asli Nusantara yang diakui di Republik Indonesia sebagai agama dengan hak-hak untuk dicantumkan di KTP, Akta Kelahiran, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil, dsb. Di dalam Negara Republik Indonesia, agama-agama asli Nusantara tersebut didegradasi sebagai ajaran animisme penyembah berhala / batu atau hanya sebagai aliran kepercayaan.¹

Peraturan atau kebijakan dari pemerintah tersebut membuat rakyatnya harus menganut salah satu agama resmi. Namun, ini bukan jaminan setiap suku bangsa Indonesia telah meninggalkan sepenuhnya aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Masih ada yang tetap menjadi pengikut aliran kepercayaan meskipun telah menganut salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Beberapa dari penganut kepercayaan asli di Indonesia juga pernah menuntut hak legalitas kepercayaan tersebut sebagaimana agama resmi yang ada di Indonesia.² Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa agama resmi yang ada di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan para penganut kepercayaan, sehingga tetap lebih memilih menganut kepercayaan nenek moyang yang ada di Indonesia.

¹ P. Djatikusumah, “Posisi ‘Penghayat Kepercayaan’ Dalam Masyarakat Plural di Indonesia”, dalam *Djohan Effendi*, Ed. Elza Peldi Taher *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun* (Jakarta: ICRP, 2009), h. 372

²Ibid.

Seperti yang kita ketahui di atas, fenomena atau perbincangan dengan topik seputar penghormatan terhadap nenek moyang pun bukanlah hal baru dalam kehidupan di era modern ini. Namun, seringkali masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak diperbincangkan. Perbincangan seputar penghormatan terhadap nenek moyang menjadi tabu ketika berada di tempat ibadah, misalnya gereja. Hal ini dapat berawal dari sikap eksklusif yang kuat pada pertemuan awal antara misionaris Kristen Barat dan masyarakat lokal. Salah satunya adalah pada saat itu banyak misionaris yang memandang penyembuhan tradisional sebagai pekerjaan setan.³

Menurut Bernie Adeney Risakotta orang Indonesia tercabik-cabik di antara tiga pemikiran moral; yang pertama berasal dari nenek moyang (budaya tradisional), yang kedua berasal dari agama (Hindu, Budha, Islam, Kristen, dll, namun utamanya Islam dan Kristen), yang ketiga berasal dari budaya modern atau modernitas (termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan alam/sosial dan teknologi mutakhir)⁴. Ketiga pemikiran tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling mempengaruhi dan jalin-menjalin. Emanuel Gerrit Singgih menyetujui apa yang dikemukakan oleh Bernie Adeney Risakotta, namun ia juga memberikan beberapa catatan terkait pandangan tersebut. Salah satunya adalah bisa jadi ketiga pemikiran tersebut tidak berada secara integral di dalam kesadaran pribadi orang Indonesia.⁵ Khususnya hubungan antara budaya dan agama yang sulit dipisahkan tetapi pernah ada masanya agama sangat memusuhi budaya. Seperti pada zaman *Zending*, dukun merupakan wakil setan dan karena itu sesat, sedangkan dokter (yang dikirim oleh *Zending*) adalah wakil Tuhan dan karena itu benar.⁶ Padahal dukun sudah menjadi bagian dari budaya tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat setempat.

I.1.1 Fenomena Penyembuhan Nenek Moyang di GBKP Birubiru

Pada saat masuknya Injil ke tanah Karo masyarakat Karo diajak lebih kritis lagi melihat kebudayaannya. Sebenarnya ini dilakukan agar orang Karo dalam kepercayaannya yang baru terhadap Yesus tetap dapat melihat adanya hubungan-hubungan kehidupan sebagai orang Karo

³Mery L. Y. Kolimon, "Penyembuhan Tradisional Sebagai Pemberdayaan (Sebuah Usaha Berefleksi dari Bawah)" dalam Pudjapriatna, Folbert, Josien, Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk., (eds), (2010), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya* (Salatiga: Pustaka Percik & Penerbitan Sinode GKJ, 2010), h.51.

⁴Naskah Bernie Adeney Risakotta yang berjudul "Modernitas, Agama, dan Budaya Nenek Moyang" disebut dalam E.G. Singgih, "Sebuah Pemahaman Postmodern Terhadap Dunia Roh Dalam Konteks Orang-Orang Kristen di Indonesia Masa Kini" dalam Pudjapriatna, Folbert, Josien, Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk., (eds), (2010), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya* (Salatiga: Pustaka percik,2010),h. 95

⁵ Ibid, h. 96

⁶ Ibid, h. 99

Kristen yang mampu memaknai kebudayaan sebagai sesuatu yang baik dan membangun kehidupannya. Namun nyatanya pada tahun-tahun sejarah awal GBKP hubungan kebudayaan dan agama tidak berjalan dengan baik.⁷ Pada saat itu para penginjil menggunakan pendekatan yang sifatnya menaklukkan kebudayaan. Teologinya digunakan untuk memerangi dunia roh tetapi belum tentu dapat menjawab semua permasalahan masyarakat Karo pada saat itu.⁸ Penginjil kurang menghargai unsur-unsur kebudayaan setempat, yang ada justru menghakiminya – menentukan yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Ada kecenderungan memberikan penilaian, bahwa semua unsur kebudayaan Karo adalah tempat beroperasi roh-roh iblis. Cara atau sikap penginjil yang membawa teologi siap-pakai dari Barat ini kurang melihat dan kurang menghargai realitas konteks Karo yang di Injilinya. Ada sikap alergis terhadap hal-hal yang mengandung unsur kebudayaan Karo. Hal ini dapat dipengaruhi oleh unsur pietisme yang sempit, rasa superioritas Barat dan pengaruh penjajahan secara tidak langsung.⁹

GBKP yang merupakan Gereja Suku Karo meyakini bahwa orang yang bergabung dengan gereja harus melepaskan diri dari perlindungan dan pimpinan roh-roh yang lain. Mereka juga berkeyakinan bahwa orang-orang yang melakukan pemanggilan arwah tidak akan mendapat tempat di dalam surga ketika mati.¹⁰ Semua yang dilarang merupakan unsur-unsur dari *agama pemena* yang telah tertanam dalam kebudayaan Karo. *Agama pemena* merupakan agama suku (agama pertama/agama nenek moyang) di tengah-tengah masyarakat Karo.¹¹

Seperti yang dipaparkan oleh Emanuel Gerrit Singgih bahwa pada masa *zending* dukun dipahami sebagai wakil setan sedangkan dokter dipahami sebagai wakil Tuhan, maka ini pula yang dipahami oleh GBKP sampai saat ini. Dukun Karo (masyarakat Karo menyebutnya Guru Karo) dianggap sebagai wakil setan atau ajaran sesat karena dukun juga merupakan unsur kebudayaan yang tidak terlepas dari *agama pemena*. Hal ini yang menyebabkan Dukun Karo dipandang secara negatif. Sekalipun dipandang secara negatif, jemaat masih seringkali meminta jasa dukun Karo. Hal ini disebabkan karena dukun yang berkaitan erat dengan *agama pemena* tersebut telah mengambil peranan penting sebelum Injil hadir bagi masyarakat Karo. Pada masa

⁷Lih. Kuasa Bukit, *Kedatangan Injil Ke Buluh Awar*, (Jakarta: CV. Ridho Tarigan, 2005), hal.69

Ada tertulis bahwa Pada tahun 1890, H.C.Kruyt, seorang utusan NZG di Minahasa (sejak 1885-1890) berangkat menuju daerah Karo menggunakan kapal laut. Ia merupakan utusan *zending* perintis pertama, mendarat di pelabuhan Belawan pada tanggal 18 April 1890, dan tanggal itu pulalah yang diperingati sebagai hari kedatangan *Berita Si Meriah* (Injil) kepada orang Karo oleh GBKP.

⁸ Band. E. P. Gintings, *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I bas Masyarakat Karo*(Kabanjahe: GBKP Abdi Karya, 1994), h. 9.

⁹Ibid.

¹⁰Mary Margaret Steedly, *Hanging Without a Rope, Narrative Experience In Colonial And Postcolonial Karolan*(New Jersey: Princeton University Press, 1993),hal.228

¹¹E.P. Ginting, *Religi Karo: Membaca Religi Karo dengan Mata yang Baru*(Kabanjahe:Abdi Karya, 1999), h. 1

agama pemena ini dilakukan pemujaan yakni penyembahan kepada yang dianggap suci dan berkuasa. Masyarakat Karo berpikir bahwa dunia penuh dengan kuasa gaib.¹² Oleh karena itu dukun Karo sangat dibutuhkan untuk mengenali situasi dunia yang penuh dengan kuasa gaib tersebut. Dukun Karo dipercaya memiliki *jinujung* (roh pelindung/roh yang sudah meninggal), oleh karena itu sampai saat ini dukun Karo dipandang negatif dan bertentangan dengan Kekristenan. Orang Kristen dilarang melakukan pemujaan roh orang mati secara praktis maupun dalam pengertian, karena hal tersebut kebencian bagi Allah. GBKP memiliki pemahaman, bahwa orang Kristen dilarang untuk memuja atau menyembah *begu-begu* (roh orang yang telah meninggal) (bd. Ulangan 18:10-12) dan harus waspada terhadap bahaya laten ‘agama *perbegu*’ atau animisme atau kekafiran. Itulah sebabnya GBKP sangat melarang jemaatnya pergi ke dukun sekalipun dukun tersebut dikatakan dukun baik, mengobati orang sakit, menolong orang yang memiliki persoalan.¹³

Dalam kenyataannya jemaat masih tidak bisa dilepaskan dari dukun Karo yang merupakan unsur dari *agama pemena*. Sampai saat ini, masih banyak jemaat GBKP bahkan majelis yang meminta bantuan dukun Karo. Apalagi dalam situasi kritis dan merasa tidak ada pertolongan lain yang lebih efektif selain ke dukun. Tindakan ini biasanya dilakukan secara tersembunyi agar tidak dipandang negatif oleh Gereja. Pada saat di Gereja seluruh jemaat bertindak seakan tidak pernah berhubungan dengan dukun Karo.¹⁴

Fenomena seperti itu terjadi di GBKP Birubiru, Kecamatan Deli Serdang-Sumatera Utara. GBKP Birubiru ini terletak di sebuah kecamatan yang sampai saat ini masih banyak terdapat praktek-praktek dukun. Masih banyak jemaat bahkan majelis GBKP yang datang dan meminta bantuan kepada dukun tersebut. Penyusun mendapatkan data melalui penelitian awal yang dilakukan oleh penyusun. Penyusun mencari data dengan meminta orangtua penyusun berpura-pura mencari dukun yang dapat menyembuhkan penyakit di desa Birubiru. Warga desa memberikan banyak pilihan dukun yang dianggap hebat di desa tersebut. Ada banyak pilihan dukun yang disebutkan, beberapa diantaranya merupakan jemaat GBKP. Bahkan sebagian besar yang pergi ke dukun tersebut juga merupakan jemaat GBKP.¹⁵

Ada sebuah keluarga yang ingin mutasi ke GBKP Birubiru. GBKP Birubiru belum memberikan jawaban apapun terhadap keinginan keluarga tersebut. GBKP Birubiru bertindak

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis melalui wawancara pada tanggal 4 Mei 2013, jam 14.25 WIB dengan LK (59 tahun) seorang Majelis GBKP Biru-biru.

¹⁵ Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis melalui wawancara pada tanggal 4 Mei 2013, jam 14.25 WIB dengan LK (59 tahun) seorang Majelis GBKP Biru-biru.

demikian karena keluarga tersebut dianggap membuka praktek perdukunan. Sebelum kejadian ini, GBKP Birubiru pernah beberapa kali menegaskan orang-orang Kristen tidak boleh lagi berhubungan dengan dukun ataupun *agama pemena*. Sekalipun demikian, keluarga tersebut tetap datang beribadah ke gereja karena merasa tidak ada yang salah dengan perbuatannya.¹⁶

I.1.2 Misi Gereja Menentukan Sikap Gereja

Menanggapi fenomena di atas, ada baiknya untuk melihat kembali untuk apa sebenarnya gereja hadir di dunia ini. Gereja hadir di dunia tentunya memiliki misi. Untuk itu tindakan gereja seharusnya sesuai dengan misinya. Pertanyaannya, apakah tindakan gereja menolak orang yang berhubungan dengan *agama pemena* sudah sesuai dengan misinya hadir di dunia? Misi berasal dari bahasa Latin, *missio* artinya mengutus atau mengirim.¹⁷ Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1952, pada pertemuan Dewan Misi Internasional di Willingen, dibahas dan dirumuskanlah secara eksplisit konsep *Missio Dei* (Misi Allah), yang telah mulai berkembang secara implisit setelah perang dunia I, a.l. melalui teologi Karl Barth. Konsep ini mau menjelaskan, bahwa misi adalah pertama-tama kegiatan Allah, yang menawarkan keselamatan dan cinta kasih-Nya pada setiap manusia sebagai ciptaan-Nya di dunia ini. Maka tujuan misi tidak lagi gereja, tetapi Allah. Gereja hanya menjadi satu alat, satu tanda dari *Missio Dei* dalam dunia ini.¹⁸ Dengan demikian, GBKP Birubiru juga merupakan sebuah alat untuk hadir bagi semua orang, khususnya masyarakat Karo sekalipun mereka masih sangat dekat dengan kebudayaan, seperti *agama pemena*. Jadi, gereja dapat menjadi alat bukan yang menentang misi seperti yang saat ini dilakukan oleh GBKP Biru-biru.

Menanggapi fenomena di GBKP Birubiru, sama dengan tanggapan Emanuel Gerrit Singgih terhadap artikel Bernie Adeney Risakotta yang menyatakan orang Kristen di Indonesia biasanya menyangkal roh-roh tetapi aktif dalam *mengusir roh (jahat) dan simbol-simbol dari roh(jahat)*.¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih melihat gejala tersebut sebagai teologi lokal yang berkonfrontasi terhadap budaya tradisional yang bertujuan memperlihatkan superioritas agama Kristen terhadap budaya tradisional. Dalam Pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai Jusu selamat, mereka memaknai sebagai kondisi keselamatan dan keluputan dari roh jahat di

¹⁶Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis melalui wawancara pada tanggal 4 Mei 2013, jam 14.25 WIB dengan LK (59 tahun) seorang Majelis GBKP Biru-biru.

¹⁷ Bdk. Edmond Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹⁸ Bdk. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.597

¹⁹ E.G. Singgih, "Sebuah Pemahaman Postmodern Terhadap Dunia Roh Dalam Konteks Orang-Orang Kristen di Indonesia Masa Kini" dalam Pudjapriatna, Folbert, Josien, Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk., (eds), (2010), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, h. 102

dalam agama lama. Perlu disadari bahwa misi sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari budaya dan misi itu datang bukan untuk manusia yang kosong.²⁰ Oleh karena itu, GBKP seharusnya mengambil sikap yang tegas menentang setiap usaha untuk mendekati misi dengan cara yang non atau kurang kontekstual. Seseorang harus mengakui bahwa semua teologi pada hakikatnya adalah kontekstual. Gereja harus menyadari konteksnya yang berda di tengah budaya setempat. Bagi gereja-gereja yang berlatar belakang suku perlu melihat kembali, apakah mereka sudah berangkat dari misiologi yang sebagai kontekstual atau sebaliknya gereja yang berlatar belakang suku ini justru menjadi seperti kebarat-baratan tanpa memperhatikan konteks lokal jemaat.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas telah disusun sebuah rumusan permasalahan dalam sebuah pertanyaan besar “Prinsip misi yang bagaimana seharusnya dibangun oleh GBKP Birubiru dalam konteks budaya Karo yang tidak terpisahkan dari *Agama Pemena*?”. Penyusun membangun kerangka berpikir di dalam beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks GBKP Birubiru yang berada di tengah konteks *agama pemena*?
2. Sejauh mana misi GBKP Birubiru yang dipengaruhi oleh *zending* berdialog dengan konteks *agama pemena* yang merupakan unsur dari kebudayaan Karo?
3. Bagaimana agar pendekatan yang dibangun oleh GBKP Birubiru sebagai Prinsip Misi dapat menjawab panggilannya sebagai Gereja yang melaksanakan misi Allah dalam konteks budaya Karo yang tidak terpisahkan dari *agama pemena*?

I.3. Batasan Masalah

1. Dukun yang dibahas dalam penulisan ini hanyalah dukun Karo yang merupakan unsur *agama pemena* yang masih banyak dikunjungi oleh jemaat GBKP hingga saat ini.
2. Konsep Misi yang dibahas hanyalah konsep Misi yang tepat untuk konteks GBKP yang erat kaitannya dengan fenomena dukun Karo sebagai unsur dari *agama pemena*.
3. Penelitian dilakukan di jemaat GBKP Birubiru.

I.4. Tujuan Penyusunan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sejauh mana hubungan GBKP Birubiru dengan konteks budaya setempat yang tidak terpisahkan dengan *agama pemena*.

²⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, h.623

2. Menjelaskan sejauh mana misi GBKP Birubiru yang dipengaruhi oleh *zending* berdialog dengan *agama pemena* yang merupakan konteks budaya setempat.
3. Mengetahui pendekatan apa yang dapat dijadikan sebagai prinsip misi GBKP Birubiru terkait hubungannya dengan konteks budaya Karo yang tidak terpisahkan dari *agama pemena*.

I.5. Judul Skripsi

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka penyusun mengajukan judul untuk penyusunan skripsi sebagai berikut:

Hubungan Dialektis Sebagai Prinsip Misi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Birubiru Dalam Konteks Budaya Karo yang tidak Terpisahkan dari Agama Pemena.

Alasan Pemilihan Judul

Banyaknya praktek perdukunan di tanah Karo membuat penulis tertarik untuk menulis judul diatas. Dukun Karo yang diyakini sebagai unsur *agama pemena* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Karo. Namun, penyusun melihat bahwa di dalam fenomena tersebut kebudayaan dan agama menjadi bagian yang terpisah dan berjalan sendiri-sendiri. GBKP yang merupakan gereja suku yang ada di tanah Karo terkesan mengabaikan fenomena yang terjadi pada masyarakat Karo itu sendiri. Oleh karena itu menurut penyusun, melihat kembali bagaimana kedekatan masyarakat Karo dengan *agama pemena* serta menganalisa sejarah penginjilan yang membentuk GBKP merupakan langkah yang tepat untuk mengetahui alasan jemaat mengapa sampai saat ini tetap tidak dapat terlepas secara total dari *agama pemena*. Dengan membangun hubungan yang dialektis antara GBKP Birubiru dengan *agama pemena*, GBKP dapat menghayati kembali misi dan panggilannya di tengah konteks budaya Karo.

I.6. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penyusun menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara (*interview*). Dua cara pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menekankan kajian dan analisis berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, termasuk di dalamnya sifat realita yang

terbangun secara sosial.²¹ Penulis melakukan penelitian lapangan di GBKP Biru-biru dan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan tema skripsi yang dibahas oleh penulis seperti, jemaat GBKP yang pernah mengandalkan peran dukun.

2. Studi literatur. Metode ini digunakan untuk mencari data dan dasar teori-teori yang dibutuhkan dalam penulisan. Penulis akan menggunakan metode penulisan deskripsi-analisis.²²

I.7. Sistematika Penyusunan

Penyusun memikirkan penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini merupakan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, metode dan sistematika penyusunan.

Bab II. Tinjauan Terhadap Fenomena *agama pemena* di GBKP Birubiru

Bab ini memberikan gambaran mengenai fenomena *agama pemena* di GBKP Birubiru, yang diperoleh melalui pengolahan data berdasarkan hasil wawancara. Data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan teori mengenai sikap terhadap budaya yang diintrodusir oleh H. Richard Niebuhr. Gambaran Umum dikerucutkan kepada sebuah kenyataan lapangan mengenai hubungan GBKP Birubiru di tengah konteks *agama pemena*.

Bab III. Misi GBKP Birubiru di Tengah Konteks *Agama Pemena*

Bab ini berisikan hubungan antara misi gereja dengan budaya setempat. Pada bab ini penyusun menganalisis Konsep Misi GBKP. bagaimana orientasi misi GBKP di tengah konteks *agama pemena* dan apa yang melatarbelakanginya. Namun sebelum menganalisa orientasi misi tersebut, penyusun terlebih dahulu memaparkan pengertian misi Gereja dan kaitannya dengan budaya setempat.

²¹ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h.2. Kelanjutan metode penelitian ini lihat lampiran, h.

²² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan* (Bandung: Kalam hidup, 2004), h. 261. Kelanjutan metode penelitian ini lihat lampiran, h.

Bab IV. Hubungan Dialektis Sebagai Prinsip Misi GBKP Birubiru Dalam Konteks Agama Pemena

Bab ini berisikan paparan mengenai Prinsip Misi GBKP Birubiru yang dibangun melalui pendekatan hubungan dialektis. Penyusun mendialogkan unsur-unsur *agama pemena* yang seringkali mendapat penolakan dengan GBKP Birubiru. Melalui hasil dialog tersebut, dipaparkan kebaikan-kebaikan dari unsur-unsur yang terdapat dalam *agama pemena* yang bermanfaat khususnya bagi GBKP Birubiru.

Bab V. Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang menjadi kesimpulan atas proses analisis dan perumusan teologis mengenai hubungan dialektis sebagai prinsip misi GBKP Birubiru dalam konteks *agama pemena*. Di samping itu penyusun juga mengupayakan beberapa saran khususnya bagi GBKP Birubiru dan secara umum juga bagi sinode GBKP.

©UKDWM

BAB V PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Fenomena kepercayaan masyarakat terhadap agama asli (kepercayaan awal masyarakat pribumi) yang ada di Indonesia sudah menjadi rahasia umum. Dibutuhkan keterbukaan dan pendekatan yang tepat untuk masyarakat yang masih percaya terhadap agama pertama. Mereka tidak dapat langsung dihakimi sebagai perbuatan yang salah. Jika langsung dihakimi yang ada malah seperti yang terjadi di GBKP Birubiru. GBKP Birubiru berada di tengah konteks *agama pemena* yang merupakan kepercayaan pertama masyarakat Karo. Gereja Birubiru melarang bahkan menolak jemaatnya yang masih percaya terhadap kepercayaan awal, *agama pemena*. Alhasil, yang terjadi adalah jemaat justru memiliki iman yang ragu-ragu. Seseorang yang terlihat fanatik ke gereja tetapi pada kondisi tertentu dan secara tersembunyi memilih untuk meminta bantuan *Guru Karo* (dukun/paranormal) yang merupakan bagian dari *agama pemena* tersebut.

Hubungan antara keberadaan GBKP Birubiru di tengah konteks *agama pemena* mengalami konfirmasi dan konfrontasi sebagaimana halnya yang dipaparkan oleh E. Gerrit Singgih dalam pembahasannya mengenai hubungan Injil dan budaya. Oleh karena itu digunakan teori H. Richard Niebuhr mengenai sikap terhadap budaya untuk mengetahui bagaimana sikap Pendeta dan Majelis GBKP Birubiru; Jemaat GBKP, pejabat Tinggi Sinode GBKP, dan juga orang yang menganut *agama pemena* terkait dengan keberadaan GBKP Birubiru di tengah konteks *agama pemena*. Kelima sikap tersebut adalah 1) Kristus lawan kebudayaan; 2) Kristus dari kebudayaan; 3) Kristus di atas kebudayaan; 4) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks; 5) Kristus pembaharu kebudayaan.

Setelah mengenali sikap-sikap para responden (Pendeta dan Majelis GBKP Birubiru; Jemaat GBKP, pejabat Tinggi Sinode GBKP, dan juga orang yang menganut *agama pemena* terkait dengan keberadaan GBKP Birubiru di tengah konteks *agama pemena*) maka dapat pula ditentukan bagaimana seharusnya sikap GBKP Birubiru dalam menjalankan misinya di tengah konteks *agama pemena*. Namun, Sebelumnya perlu dipahami pengertian dari Misi itu sendiri. Tujuannya adalah agar gereja tidak keliru dalam menjalankan misi dalam konteks budayanya. Selain itu penting juga untuk diketahui bagaimana konsep misi GBKP saat ini dan juga apa saja yang mempengaruhi misi tersebut. Ternyata Orientasi Misi GBKP banyak dipengaruhi oleh motif-motif penginjilan yang dilakukan kepada masyarakat Karo. Motif-motif penginjilan tersebut tidak semuanya sesuai atau terbuka terhadap kebudayaan Karo. Orientasi Misi GBKP

seharusnya mengarah kepada pembentukan iman yang tidak mengabaikan konteks budayanya. Namun, yang terjadi adalah GBKP cenderung melupakan *agama pemena* sebagai kepercayaan Karo. Dengan demikian dibutuhkan pendekatan dialektis sebagai prinsip misi GBKP Birubiru dalam konteks *agama pemena*. Teori hubungan yang dialektis ini dipaparkan oleh Volker Küster. Volker Küster menambahkan pentingnya hubungan yang dialektis selain kelima sikap terhadap budaya yang disampaikan oleh H. Richard Niebuhr.

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui unsur apa saja dari *agama pemena* yang paling banyak mengalami ambivalensi, antara lain: *tabas* (mantra), *jinujung* (roh nenek moyang), dan obat tradisional Karo. Dimana ketiga unsur tersebut banyak ditemukan pada *Guru Karo*. Sebagaimana pada saat pemaparan latar belakang dikatakan bahwa ternyata masih banyak jemaat yang mengandalkan bantuan jasa *Guru Karo* dalam kondisi tertentu tetapi disembunyikan dari gereja. Ini disebabkan karena hal tersebut dianggap tabu untuk diperbincangkan. Oleh karena itu yang paling banyak mengalami ambivalensi tersebut harus didialogkan dengan Gereja. Bukan penghakiman yang diharapkan dalam menghadapi fenomena *agama pemena* tersebut, melainkan keterbukaan untuk melakukan dialog satu sama lain sehingga keduanya dapat memiliki hubungan yang dialektis.

Berdasarkan hasil dialog yang dilakukan oleh penyusun maka ditemukan kembali bahwa misi GBKP saat ini dijalankan berdasarkan peraturan yang ada di GBKP yang dipengaruhi oleh berbagai macam motif-motif penginjilan yang dilakukan oleh para penginjil terdahulu kepada masyarakat Karo. E.P. Ginting, salah satu tokoh GBKP merefleksikan peraturan tersebut dengan dasar Alkitabiah yang sebagian besar diambil dari Perjanjian Baru. Konteks Perjanjian Lama juga banyak mengisahkan hal positif dalam proses perjumpaan antara agama dan kebudayaan.

Penyusun merujuk Perikop Kejadian 50:1-14 untuk melihat hubungan yang dialektis dalam penghormatan terhadap nenek moyang yang dilakukan pada kisah Perjanjian Lama. Melalui Kisah Yusuf, dapat dilihat bahwa tradisi dapat digunakan sebagai sesuatu yang bermakna. Yusuf mencari kebaikan dari tradisi Mesir untuk mewujudkan bentuk cintanya pada ayahnya yang telah meninggal. Berdasarkan Hubungan dialektis yang terdapat di dalam Alkitab tersebut, penyusun pun memaparkan kebaikan-kebaikan dari *agama pemena* yang bermanfaat bagi kehidupan GBKP Birubiru pada umumnya. Diantaranya adalah, dukun dapat dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk menyembuhkan, memulihkan hubungan yang baik, namun semua dapat dilakukan dengan pendampingan dari gereja. Obat tradisional dapat digunakan dengan mantra yang telah diganti menjadi doa kepada Tuhan. Begitu juga dengan penghormatan terhadap nenek moyang bagi orang yang memiliki *jinujung*. Jika orang tersebut didampingi oleh

gereja maka hal ini dapat dijadikan sebagai talenta yang digunakan sebagai hal yang tepat guna dan berkenan bagi Allah. Oleh karena itu, bukan penghakiman yang diharapkan dalam menghadapi fenomena *agama pemena*, melainkan keterbukaan untuk melakukan dialog satu sama lain sehingga keduanya dapat memiliki hubungan yang dialektis.

V.2. Saran

Pada bagian ini, penyusun memberikan beberapa saran kepada GBKP Birubiru dan Sinode GBKP. Saran dan usulan tersebut adalah sebagai berikut:

V.2.1 Saran untuk GBKP Birubiru

Gereja merupakan alat dari misi Allah. GBKP Birubiru sebagai gereja juga harus dapat menjawab panggilannya untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini. Gereja yang melaksanakan misi Allah tidak hanya hadir bagi orang-orang tertentu saja melainkan kepada semua orang. Oleh karena itu gereja seharusnya tidak langsung dengan tegas menolak segala sesuatu yang menurutnya tidak sesuai dengan iman Kristen, seperti *agama pemena*. Seperti yang diketahui bahwa ketegasan tersebut bukannya membuat jemaat berhenti pada tindakannya. Sebaliknya jemaat malah pergi secara tersembunyi karena tidak sepenuhnya memahami benar atau salah tindakannya. Untuk itu gereja perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum memutuskan benar atau salah tindakan jemaatnya. Sehingga tidak semata-mata ingin menjalankan tugas dari sinode. Tata gereja yang dibuat oleh sinode juga belum tentu dapat mendarat pada semua konteks gereja yang ada. GBKP Birubiru sebaiknya memiliki prinsip misi sendiri yang sesuai dengan konteks budayanya. Selain itu, GBKP Birubiru juga harus berani mengambil sikap yang memang dianggap benar sekalipun melanggar peraturan yang dibuat oleh sinodenya.

Hendaklah GBKP Birubiru menjalin hubungan yang baik dengan jemaatnya. Hubungan yang baik tentunya dapat dijalin melalui dialog untuk mengenali masing-masing kondisi-situasi jemaatnya. Setiap jemaat tentunya memiliki pergumulan masing-masing, porsinya saja yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebaiknya GBKP Birubiru melakukan kunjungan Pastoral yang rutin terhadap seluruh jemaatnya. Jadi gereja tidak hanya menunggu jemaatnya datang untuk mengadakan pergumulannya tetapi juga bertindak aktif untuk mengetahui pergumulan-pergumulan jemaatnya. Sehingga tidak ada jemaat yang merasa tidak mendapatkan perhatian dari gereja bahkan di saat memiliki pergumulan yang dirasa berat. Jemaat yang seperti itu biasanya yang secara tersembunyi mencari jalan keluar yang dianggapnya lebih menghargainya.

Perkunjungan juga sebaiknya dilakukan dengan memahami terlebih dahulu konseling Pastoral. Teknik konseling pastoral yang benar mampu membuat seseorang berpengharapan

kepada Tuhan sekalipun berada dalam kondisi yang buruk. Sebaliknya, jika tekhniknya tidak tepat maka jemaat dapat merasa tidak nyaman bahkan merasa dihakimi. Sama halnya dengan Tim PRT (Perkunjungan Rumah Tangga) GBKP Birubiru saat ini yang dianggap hanya datang kepada jemaat yang tidak aktif lagi ke gereja. Perkunjungan tersebut bukan untuk mendengar jemaatnya melainkan untuk memberikan nasehat-nasehat Firman Tuhan agar rajin ke gereja. Hal ini tentu saja membuat jemaat yang dikunjungi merasa tidak nyaman. Jadi, memang perlu membekali tim perkunjungan dengan pemahaman yang baik akan konseling pastoral. Sehingga tim perkunjungan juga menyadari berhasil tidaknya tim perkunjungan bukan dilihat dari berapa orang yang berhasil diajak ke gereja melainkan dari seberapa banyak jiwa yang benar-benar dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap kondisi hidupnya sehingga mau menyembah dan memuji Tuhan dengan setulus hati.

Sebelum mengambil tindakan, GBKP Birubiru juga perlu lebih kritis lagi dalam menyikapi peraturan yang ada dalam tata Gereja. Sehingga tidak serta merta mengikuti saja apa yang telah ditetapkan di Sinode. Pendeta sebagai pemimpin jemaat juga seharusnya memiliki teologi yang tepat dalam menyikapi konteks budaya setempat. Pendeta perlu menyadari bahwa Yesus juga merupakan seorang Bapa Leluhur yang dihormati. Oleh karena itu Pendeta seharusnya mampu membimbing jemaatnya untuk memiliki sikap yang tepat terhadap *agama pemena*. GBKP Birubiru sebaiknya melakukan dialog terlebih dahulu terhadap peraturan yang ada sehingga misi yang dilaksanakan oleh GBKP Birubiru benar-benar mendarat dalam konteks budaya setempat.

V.2.2 Saran untuk Sinode GBKP

Sinode GBKP sudah seharusnya mengevaluasi kembali peraturan tata gereja GBKP, khususnya mengenai kontekstasinya yang berada di tengah kebudayaan Karo. GBKP sebagai gereja suku, yaitu suku Karo haruslah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang ada dalam kontekstanya. Selain itu Sinode GBKP juga perlu mencoba mengkritisi kembali peraturan-peraturan yang ada dengan melihat kembali latar belakang dari pembentukan peraturan tersebut. Dengan demikian GBKP tidak menjadi gereja yang membuang semua pakaian yang lama dan hadir dengan pakaian yang baru tanpa melihat cocok atau tidaknya pakaian tersebut ketika dipakai. Oleh karena itu jika memang tidak cocok dengan kontekstanya, GBKP perlu merevisi kembali tata gerejanya. Sinode GBKP juga diharapkan bertanggung jawab untuk mengambil bagian atas permasalahan yang terjadi di gereja-gereja GBKP yang terkait dengan tata gereja GBKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John, *Mission to the East Coast of Sumatra In 1823*.
- Atmoko, Dwijo dan Donatus Sermada (ed), *Alam Gaib: Budaya & Iman*, Malang: STFT Widya Sasana, 2002.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- _____, & Roger P Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia, Dasar Pola Konteks Misi*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bukit, Kuasa, *Kedatangan Injil Ke Buluh Awar*, Jakarta: CV. Ridho Tarigan, 2005.
- Djatikusumah, P., "Posisi 'Penghayat Kepercayaan' Dalam Masyarakat Plural di Indonesia", dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Ed. Elza Peldi Taher, Jakarta: ICRP, 2009.
- Gintings, E.P., *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I bas Masyarakat Karo*, Kabanjahe: GBKP Abdi Karya, 1994.
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi: Suatu Penelusuran Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kuster, Volker, *The Many Faces of Jesus Christ : Intercultural Christology* Great Britain: SCM Press, 2001.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Kejadian 44-50*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Mansford Prior, John, *Berdiri Di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Mawene, Marthinus Theodorus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Moderamen GBKP, GBP (Garis Besar Pelayanan) 2010-2015, Kabanjahe: Abdi Karya.
- _____, *Tata Gereja GBKP 2005-2015 edisi Sinode*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2010.
- Min, Suh Sung, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.

- Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*, New York: Harper&Row, Publishers, 1951.
- Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.
- Pudjapriatna, Folbert, Josien, Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk, *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Salatiga: Pustaka Percik & Penerbitan Sinode GKJ, 2010.
- Prist, Darwan, *Adat Karo*, Medan: Kongres Kebudayaan Karo,1996.
- Steadly, M.M., *Hanging Without a Rope, Narrative Experience In Colonial And Postcolonial Karolan*, New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*,Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sinuraya, P., *Bunga Rampai: Sejarah GBKP JILID II*, Medan: Toko Buku Kristen Merga Silima, 2004.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif:termasuk riset teologi dan keagamaan*, Bandung: Kalam hidup, 2004.
- _____,*Diakonia GBKP 6 Sejarah Pelayanan Diakonia NZG di Tanah Karo*, Medan: Toko Buku Kristen Merga Silima, 1997.
- Team Penelitian GBKP, *Benih Yang Tumbuh 4*,Semarang: Lembaga Penelitian dan Dewan Studi Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Thomas, Norman E., *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia :Melengkapi Adikarya David Bosch, Transformasi Misi Kristen*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009.
- Van den End, Th. dan J. Weitsjens, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008.
- Van Schie, G., *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri : Rahasia di Balik Kehidupan*, Jakarta: Fidei Press, 2008.
- _____, *Religi Karo: Membaca Religi Karo dengan Mata yang Baru*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1999.
- Woga, Edmond, CSsR, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.